

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Biografi Emha Ainun Najib

Emha Ainun Nadjib atau yang biasa disapa Cak Nun dan Mbah Nun merupakan seorang tokoh Intelektual Muslim Indonesia, lahir pada Rabu legi 27 Mei 195 di Menturo, Sumobito, Jombang, Jawa Timur. Emha dikenal sebagai tokoh Intelektual yang kerap menyampaikan gagasan dan kritik-kritiknya dalam bentuk puisi, esai, cerpen bahkan drama. Selain dikenal sebagai tokoh Intelektual, ia juga dikenal sebagai seniman, budayawan, penyair, pekerja sosial, bahkan Kiai. Ia merupakan anak ke 4 dari 15 bersaudara dari pasangan Muhammad Abdul Latief dan Chalimah. Ayahnya merupakan seorang petani dan juga tokoh Agama yang sibuk oleh urusan madrasah, langgar dan berbagai kegiatan sosial di desanya. Dari sudut pendidikan, Cak Nun pernah mengenyam pendidikan Agama di Pondok Pesantren Gontor selama satu tahun dan kuliah pada Fakultas Ekonomi di Universitas Gadjah Mada selama satu smester, ia lebih menyukai belajar melalui komunitas. Sebut saja salah satu komunitas Persada Studi Klub (PSK) tempat Emha remaja belajar Sastra dan menulis, itu terjadi pada kurun waktu 1968-1970-an. Dengan berbekal kemampuan bahasa inggris dan bahasa arab, Caknun mampu menguak ilmu yang terdapat dalam kitab-kitab kuning maupun referensi para sarjana barat.<sup>1</sup>

Pada tahun 1980-an Emha Ainun Najib mulai aktif mengikuti kegiatan senian bersama kelompok Teater Dinasti dengan mengonsep “Musik Puisi” yaitu, pembacaan puisi yang diiringi gamelan. Dengan modal itu, Cak Nun mengikuti beberapa Festival Internasional, seperti Lokakarya Teater di Filipina tahun 1980, International Writing Program di Universitas Iowa, Iowa City, AS pada tahun 1984, pada tahun yang sama ia mengikuti Festival Penyair Internasional di Rotterdam, Belanda dan pada tahun berikutnya mengikuti Festival Horizonte III di Berlin Barat, Jerman Barat. Pada tahun berikutnya, yakni tahun 1987 Cak Nun aktif mementaskan drama “Lautan Jilbab” sebagai respons atas larangan memakai jilbab di institusi pemerintah dan sekolah.

---

<sup>1</sup> Jabrohim, *Tahajjud Cinta Emha Ainun Nadjib Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 27

Tahun berikutnya yakni, pada tahun 90-an Cak Nun aktif berdakwah di program TV Indosiar, “Cermin dan Gardu.”<sup>2</sup>

Sebelum dikenal oleh Masyarakat luas, Cak Nun adalah seorang penulis produktif yang memiliki kecenderungan berpikir kuat terhadap nafas Alquran. Hal tersebut terlihat dari cukup banyak digunakannya terminologi, istilah, atau ungkapan Alquran dari tulisan-tulisannya. Sejumlah ayat tertentu bahkan dipakai secara langsung sebagai pendekatan dalam membangun konsepsi atau pemahaman. Misalnya melalui ayat 22-23 surat al-Hasyr, Cak Nun menemukan dan mengartikulasikan paradigma kepemimpinan, termasuk memotret bagaimanaseyogyanya kepemimpinan dunia dibangun.<sup>3</sup> Berikut buku-buku Cak Nun dalam bentuk puisi, esai, cerpen yang mulai diterbitkan sekitar tahun 1987 sampai 2019.

Dalam bentuk puisi :

1. 99 untuk Tuhanku (diterbitkan oleh Benteng Pustaka pada tahun 1993 dan 2015)
2. Syair Lautan Jilbab (diterbitkan oleh Sipress pada tahun 1989)
3. Seribu Masjid Satu Jumlahnya: Tahajjud Cinta Seorang Hamba, (diterbitkan oleh Mizan tahun 1990 dan 2016)
4. Cahaya Maha Cahaya (diterbitkan oleh Pustaka Firdaus tahun 1991)
5. Sesobek Buku Harian Indonesia (diterbitkan oleh Benteng Pustaka tahun 1993 dan 2017)
6. Syair-syair Asmaul Husna (diterbitkan oleh Pustaka Pelajar tahun 1994) dan lainnya.

Dalam bentuk esai antaranya;

1. Indonesia Bagian dari Desa Saya (diterbitkan oleh Sipress dan Kompas pada tahun 1983 dan 2013)
2. Anggukan Ritmis Sang Kiai (diterbitkan pada tahun 1994 dan 2015 oleh Benteng Pustaka)
3. Markesot Bertutur (diterbitkan oleh Mizan tahun 1993, 2012 dan 2019)
4. Markesot Bertutur Lagi (diterbitkan oleh Mizan tahun 1994, 2013, 2015 dan 2019)

---

<sup>2</sup>Emha Ainun Nadjib, *Sinau Bareng Markesot*, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2019), 346.

<sup>3</sup>Emha, *Sinau Bareng Markesot*, 6.

5. Sedang Tuhan pun Cemburu (terbit tahun 1994, 2015 dan 2018 oleh Bentang Pustaka).<sup>4</sup>
6. Anggukan Ritmis Pak Kyai. Dan banyak lagi karya Emha Ainun Najib yang tidak bisa di sebutkan disini semuanya.

Di awal penulisan buku berbentuk kumpulan esai yang hadir di tengah masyarakat, tidak sulit menemukan atau melihat betapa artikulatifnya Cak Nun dalam memetik pesan Alquran untuk membahas dan memberikan persepektif atas suatu persoalan kehidupan masyarakat. Hal itu bukan suatu hal yang khas saja melainkan juga menunjukkan sebuah kemampuan yang berbeda dari cendikiawan pada umumnya. Kedekatan Cak Nun dengan Alquran barangkali karena latar belakang keluarganya yang memang hidup dalam atmosfer keislaman yang sangat kuat serta kultur lingkungan masa kecilnya yang sering menghabiskan waktu di langgar atau Musola untuk belajar Alquran. Selain itu, Cak Nun juga sempat belajar di pondok pesantren Gontor.<sup>5</sup> Tahun 2000-an sampai sekarang, Cak Nun mulai merintis dan mengasuh Jamaah Maiyah (JM) yang berlangsung di beberapa tempat pada setiap bulannya.

Saat awal memndirikan pengajian Maiyah sendiri diselenggarakan di tempat kelahirannya di desa Menturo, Sumobito, Jombang. pengajian Maiyah ini di asuh oleh dua orangpenguampu yang duduk di depan para jama'ah, ia adalah Mbah Nun sendiri dan saudara kandungnya Ahmad Fu'ad Efendi (Cak Fu'ad). Awalnya struktur pengajian Maiyah di Jombang adalah pertama-tama disuguhkan ayat- ayat Alquran oleh Cak Fu'ad dengan penafsiran dari beberapa ulama tafsir. Setelah itu bagian Cak Nun membaca realitas kehidupan seperti sosial, politik, budaya dan kehidupan sehari-hari dengan menggunakan Alquran yang telah dipaparkan oleh Cak Fu'ad sebagai metode atau jalan memahami kondisi yang sedang berlangsung ditengah-tengah masyarakat.<sup>6</sup> Berikutnya pengajian Maiyah dilakukan di beberapa tempat setiap bulanya seperti di Surabaya, Yogyakarta, Jakarta, Bali, lampung bahkan di luar Negeri seperti Korea Selatan dengan struktur pengajian yang berbeda-beda. Mbah Nun juga kerap diundang dalam berbagai tempat seperti di Kampus untuk

---

<sup>4</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Emha\\_Ainun\\_Nadjib](https://id.wikipedia.org/wiki/Emha_Ainun_Nadjib); diakses tanggal 27 Juni 2022.

<sup>5</sup>Emha, *Sinau Bareng Markesot*, 7.

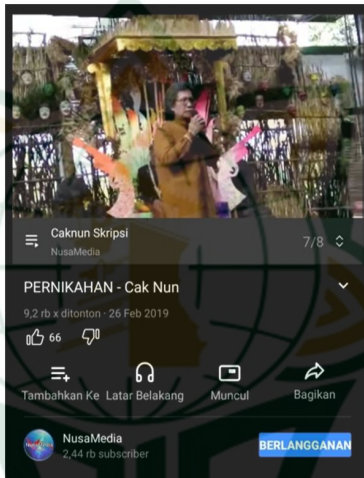
<sup>6</sup>Emha Ainun Nadjib, *Markesot Belajar Ngaji*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019),10.

menjadi Narasumber dan menjadi penceramah di berbagai acara peringatan hari-hari besar Islam dengan ditemai Kiyai Kanjeng sampai saat ini.

**B. Pemaknaan Emha Ainun Najib tentang Ayat Pernikahan**

**1. Video 1**

Pemaknaan Emha Ainun Najib pada ayat pernikahan dalam penelitian ini difokuskan pada 5 video Youtube. Dimana dalam 5 video tersebut Emha memaknai ayat pernikahan dan mengaitkan dengan surat lain.



Gambar 4.1. Nasehat Pernikahan- Cak Nun

Pada video Emha Ainun Najib dalam acara resepsi Ngunduh Mantu Shaka You Samadyo Putra mbah Tanto Mendut dan Mami Kato dan Nur Ika Supriyati di Museum Lima Gunung Mendut Magelang pada tanggal 25 Februari 2019 tersebut, Emha dalam Ceramahnya yang berdurasi 12 Menit itu memaknai Surat Al-Rum ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا  
 وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ  
 يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikannya di antaramu rasa kasih dan sayang. sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir

Emha Memaknai kata *sakana/sakinah* yaitu “ketenangan” dalam sebuah rumah tangga, Emha menambahkan seseorang yang menikah harus mengusahakan *sakinah* sebagai tujuan akhir dalam pernikahan yang harus ditempuh dan diusahakan terus menerus oleh kedua pasangan suami istri.<sup>7</sup>

Menurut Emha orang yang menikah pada hakikatnya adalah perjuangan untuk sampai pada *sakinah*, karena Dalam *mawaddah* dan *warahmah* itu adalah sesuatu yang pasti diberikan Allah kepada Mahluknya, *mawaddah* adalah kecenderungan ingin bersama diantara suami istri atau yang bisa dinamakan rasa cinta yang ditanamkan Allah dalam hati seseorang, sedangkan *Rahmah* adalah bentuk kasih sayang antara suami istri. Emha menjelaskan Lafad *litaskunu* dalam ayat ini menggunakan kata kerja *litaskunuila*, disini menunjukkan bahwa pernikahan adalah sesuatu yang sifatnya dinamis bukan statis, karena perkawinan itu tidak bisa *sakinah* permanen pasti berubah-ubah. lain halnya pada pembahasan selain pernikahan, kata *litaskunu* biasanya dibarengi dengan kata *fii*, karena disitu menunjukkan statis atau sesuatu yang tetap. Jadi suami istri itu tidak akan pernah berhenti berjuang untuk menjadi *sakinah*, setiap hari berjuang supaya *sakinah*, memperjuangkan *sakinah* bukan terkait durasi lamanya pernikahan akan tetapi itu selalu menjaga *kesakinahan* di dalam rumah tangga selamanya, karena didalam rumah tangga banyak gangguan-gangguan yang berasal dari dalam dan luar, pasti ada permasalahan-permasalahan yang membuat *sakinah* itu datang dan pergi.

Emha Ainun Najib memaknai pernikahan adalah sebuah perjuangan, salah satu efeknya adalah kenikmatan kebahagiaan, tetapi dia juga punya akibat yaitu pertengkaran

---

<sup>7</sup> <https://youtube.be/B2bFZ-yEDEbE>

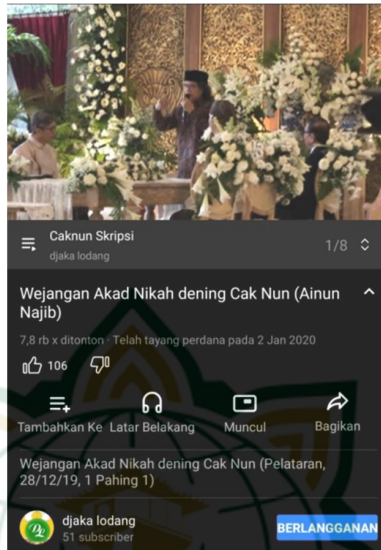
dalam rumah tangga, galau, sedih, menderita dan lain sebagainya, itu kedua-duannya adalah bagian dari perjuangan. Emha melarang nikah hanya dengan tujuan kebahagiaan, karena menurut Emha setiap muslim diuntut untuk berjuang terus menerus dalam sebuah rumah tangga, setiap permasalahan apa saja harus di hadapi agar rumah tangga itu tetap utuh, karena perjuangan orang yang menikah adalah *litaskunuilayaitu mensakinahkan* hubungan rumah tangga sampai kapanpun. Maka pasangan suami istri harus punya metode, karena apa yang dimiliki manusia itu tidak semua bersifat permanen, misalnya wajah itu relatif, bisa saja wajah yang ada pada diri seseorang berubah tak seperti yang sekarang karena berjalanya usia, jadi jangan berpedoman pada wajah, pada badan dan apa-apa yang tidak abadi, walaupun kekayaan dan lain sebagainya itu tidak abadi, tetapi yang abadi adalah cinta, kasih sayang serta pengayoman dan komitmen yang tidak pernah berhenti, Karena komitmen bisa sampai akhirat.

Emha ainun Najib ketika memaknai surat Ar-rum ini juga menegaskan bahwa seseorang yang menikah tidak boleh kalah dengan kebahagiaan, ketika seseorang merasa bahagia jangan sampai lupa yang lain, begitu seseorang merasakan bahagia ingatlah saat sedih dan sebaliknya ketika seseorang sedih ingatlah ada saat-saat bagia, begitu ada kesulitan ingatlah ada kemudahan dan ketika merasakan kemudahan ingatlah akan ada kesulitan yang datang. Karena hidup itu seperti siang dan malam berganti-ganti, jadi setiap pelaku pernikahan harus di atas siang dan malam harus di atas sedih dan gembira, karena manusia adalah *kholifah*, manusia adalah yang memimpin semua fenomena dalam kehidupan. Emha juga menjelaskan semua prestasi di dunia ini cuma rumah singgah bukan rumah yang abadi, jika seseorang menikah diniatkan resepsi yang sebenarnya adalah di surga, di dunia ini hanyalah tempat uji coba untuk mencari bekal di akhirat dan saling berjanji untuk setia bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat tidak akan berganti pasangan atau menambah pasangan, Karena di surga kita akan hidup abadi selamanya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> <https://youtu.be/B2bFZ-yDEbE>

## 2. Video 2



Gambar 4.2. Wejangan Akad Nikah Emha Ainun Najib

Video yang diunggah oleh akun Djaka Lodang berdurasi 23 menit itu Emha memberikan Nasehat perkawinan mengutip ayat- Al-Qur'an, acara itu berlangsung pada tanggal 28 November 2019 yang bertempat di wilayah Plataran Borobudur, akan tetapi penulis belum menemukan data yang spesifik terkait pagelaran acara nikah dari keluarga kedua mempelaitersebut. Dalam sambutannya Emha Emha Ainun Najib pertama memberikan ceramah kepada mempelai berdua dan para hadirin, Emha menerangkan tentang bekal kehidupan di dunia, dimana manusia harus bisa menghitung diri agar nanti siap dihitung oleh Allah yang dinamai Hari *Yaumul Hisab* Yaitu hari dimana amal-amal kita dihitung oleh Allah.

Selanjutnya Emha masuk pada inti acara yaitu nasehat pernikahan/wejangan bagi kedua mempelai, Emha menganalogikan bahwa seseorang yang sudah menikah itu sesungguhnya telah bersatu atau dalam istilah jawa disebut "Nyawiji", Emha menerangkannyawiji Adalah menyatunya dua Mahluk menjadi satu. Emha melanjutkan bahwa pada Akhirnya hidup ini adalah pernikahan, Allah tidak menciptakan sesuatu kecuali memang untuk di jodohkan,contohnya jika seseorang melakukan kebaikan maka

jodonya ganjaran dan jika seseorang melakukan keburukan maka jodohnya hukuman begitupun siang jodohnya malam, langit jodohnya bumi dan seterusnya. Emha juga menggunakan istilah jawa yaitu “Ngunduh WohingPakati” yang artinya setiap orang akan mendapatkan balasan setimpal sesuai apa yang di lakukannya.<sup>9</sup>

Dalam lanjutan ceramahnya Emha juga menjelaskan, dalam islam itu ada 4 perjodohan yaitu:

- a. Antara laki-laki dan perempuan.
- b. antara manusia dengan alam.

Emha menjelaskan bahwa manusia harus berjodoh dengan Alam, yakni manusia tidak boleh memotong pohon tanpa ada keperluan, manusia tidak boleh menyiksa tumbuh-tumbuhan seperti pari, jagung dan lain sebagainya karena itu adalah jodoh manusia, apabila semua itu hilang maka manusia semua akan mati.

- c. Antara Penguasa dan yang dikuasai.

Emha menuturkan bahwa Anatarapemerintah dan rakyat itu harus berjodoh/ berhubungan baik

- d. Antara Tuhan dengan mahlukNya.

Emha memberikan gambaran bahwa cara menjadi suami yang baik yaitu meniru perilaku tuhan terhadap mahluknya, Emha mencontohkan, Allah tidak memerintahkan sholat sebelum Allah menyiapkan rezeki terlebih dahulu, jadi Allah menyiapkan rezekinya dahulu baru Allah memerintahkan setiap muslim untuk sholat dan mengabdikan. Dengan demikian menurut Emha suami dilarang meminta istri mengabdikan padanya jika belum menunjukkan kasih sayang dan pengabdian yang tulus pada istri, jika telah terpenuhi barulah suami istri saling mengabdikan.

Emha dalam ceramah ini mengutip Surat Al-Rum ayat 21.

---

<sup>9</sup> <https://youtu.be/4yRxN4hyC80>



وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا  
 وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ  
 يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦١﴾

Artinya : "Dan di antara tanda-tanda kekuasaanya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikannya di antarmu rasa kasih dan sayang. sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir"

Emha berpendapat bahwa, pernikahan merupakan tanda-tanda kebesaran Allah yang ditujukan untuk orang-orang yang berfikir. Emha juga melanjutkan bahwa banyak beredar di dalam surat undangan jika seseorang yang menikah di tuliskan semoga menjadi keluarga *Sakinah Mawadah* dan *Warahmah*, Emha berkomentar bahwa beliau tidak menyalahkan kata tersebut akan tetapi akan memproporsikannya.

Dalam lanjutannya Emha menerangkan bahwa dalam ayat itu Allah menciptakan jodoh dari jenis manusia sendiri, yang jika orang arab memaknai jenis itu seperti suku dll, akan tetapi Emha memiliki pandangan bahwa jenis itu diartikan dari sesama manusia sendiri dari keturunan nabi Adam. Emha melanjutkan kata *sakinah* di ambil dari lafadz *litaskunu* yang dimaknai supaya seseorang merasa tenang (lebih baik). kata *litaskunu* disitidisambung dengan kata *ila* yang menurut Emha dijelaskan bahwa menunjukkan sesuatu yang bersifat dinamis, jika selain pernikahan biasanya disambung dengan kata *fii* yang menunjukkan makna statis. Emha mengambil contoh kata *litaskunufii* biasanya di tujukan pada benda yang tetap seperti rumah pohon dan lain-lain, akan tetapi jika pada konteks menikah kata *litaskunu* dibarengi dengan kata *ilayang* menunjukkan sesuatu dinamis, bisa *sakinah* bisa tidak. Dengan demikian menurut Emha *sakinah* itu bukan sesuatu yang terjadi pada seorang yang menikah akan tetapi sesuatu yang harus di perjuangkan dalam pasangan suami istri, setiap hari

harus memperjuangkan *sakinah* karena *sakinah* terletak dalam beberapa hal, *sakinah* dalam Ekonomi, *sakinah* dalam hubungan sosial dan apapun itu harus diperjuangkan.

Dalam lanjutan ceramahnya Emha juga memaknai *mawaddah* yaitu rahmat khusus yang diberikan Allah kepada laki-laki dan perempuan sehingga keduanya bisa saling mencintai, Dan Emha memaknai *rahmah* yaitu sesuatu yang diberikan Allah kepada hambanya secara universal tanpa terkecuali dan tanpa syarat yang berupa kasih sayang. di akhir Emha berkesimpulan bahwa dengan bekal *mawaddah* dan *rahmah* maka orang yang menempuh pernikahan akan berjuang terus menerus untuk *sakinah*

### 3. Video 3



Gambar 4.3. Cak Nun-Rahasia di Balik Pemilihan Kata Surat An-Nas

Dalam video lain Emha mengaitkan ayat pernikahan dengan surat An-Nas, saat Emha mengisi acara Nasehat Pernikahan yang di sampaikan pada walimatul Ursy Ustad Fajar dan Ustadzah Rossi di kediaman KH. Hasan Abdullah Sahal pimpinan pondok pesantren Modern Darussalam Gontor, Akan tetapi penulis tidak menemukan data berupa tanggal di dilaksanakannya acara pernikahan tersebut, video yang di unggah oleh akun YouTube Gontor TV yang berdurasi 11 Menit itu Emha juga mengaitkan surat An-Nas dengan masalah pernikahan.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾  
 مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ  
 النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Artinya : 1. Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. 2. Raja manusia.3. Sembahan manusia. 4. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, 5. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. 6. Dari (golongan) jin dan manusia.

Dalam Video ini Emha mengawali ceramahnya dengan mengutip surat An-Nas ayat 4-6, bahwa manusia berpotensi menjadi setan atau minimal untuk berfungsi setan pada dirinya sendiri, yaitu ketika seseorang mengalami *dis management* dan ketika hati kita terganggu dengan iri, dengki dan ketidak seimbangan maka saat itu setiap orang berpotensi menjadi setan pada dirinya sendiri.

Emha juga menjelaskan urutan pada surat An-Nas 1-3 memiliki maksud di dalamnya, sebagaimana orang-orang jawa saat membuat filosofi sandang, pangan dan papan itu tidak bisa di balik, emha menjelaskan bahwa filosofi tersebut, manusia tidak memiliki rumah tidak apa-apa (papan) asalkan masih bisa makan (pangan) tidak makan tidak apa-apa asal masih berpakaian (sandang) karena makna didalamnya adalah seseorang tidak punya rumah dan tidak makan itu tidak terlalu bermasalah asalkan masih punya martabat (sandang), karena aurat itu sangat penting dalam islam sesuai dengan filosofi orang jawa. Emha menjelaskan jika seseorang ingin menjadi ketua pesantren, ingin jadi presiden bahkan menjadi ketua rumah tangga dan apa saja pekerjaan di dunia ini harus sesuai dengan prinsip dalam urutan surat An-Nas<sup>10</sup>

Yang pertama yaitu prinsip *Rububiyyah*/pengayoman, Dalam rumah tangga prinsip suami pada istri harus menjunjung sifat (*rububiyyah*) atau pengayoman dan kasih sayang antara

<sup>10</sup>[https://youtube.be/Rk\\_JY\\_yk8LU](https://youtube.be/Rk_JY_yk8LU)

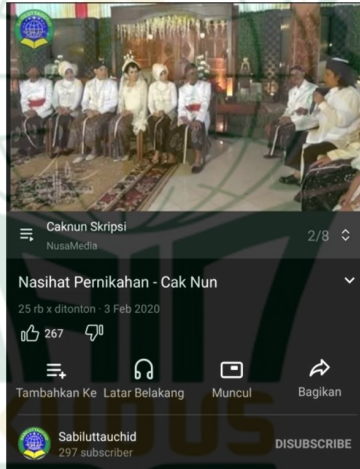
suami istri. sifat(*mulukiyyah*)yaitu tidak boleh memperlihatkan sifat kekuasaan (Semena-mena) antara suami istri. Yang terahir adalah *ilahiyyah (ketaqwaan)* Sifat hubungan baik antara hamba pada tuhanya. Di akhir video Emha juga mengutip suratSurat Al-Baqarah 187.

لَهُنَّ لِبَاسٌ مِّمَّا وَأَنْتُمْ لَكُمْ لِبَاسٌ مِّمَّا

Artinya : Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka.

Dalam Ayat ini penulis belum mendapatkan penjelasan konsep *liba* yang dimaksud Emha Ainun Najib, karna Emha hanya menggunakan ayat ini pada akhir ceramahnya.

4. Video 4



Gambar 4.4. Nasehat Pernikahan-Cak Nun

Dalam video lainya saat Emha mengisi Nasehat pernikahan, Emha membahas perkawinan dan mengutip suratAl-Fath,pada video yang berdurasi 22 Menit tersebut penulis tidak menemukan data berupa tanggal dan lokasi pelaksanaannya, penulis hanya menemukan data Video dimanaEmha mengisi nasehat pernikahan. Dalam video tersebut Emhamenerangkan masalah pernikahan yaitu seseorang yang menikah mendapat 4 kemenangan dari Allah seperti yang tertuang dalam surat Al-Fath 1-3.

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١٠١﴾

Artinya : Sesungguhnya kami Telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata

لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ

عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ﴿١٠٢﴾

Artinya : supaya Allah memberikan ampunan kepadamu terhadap dosamu yang lalu dan yang akan datang, serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu ke jalan yang lurus.

وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَظِيمًا ﴿١٠٣﴾

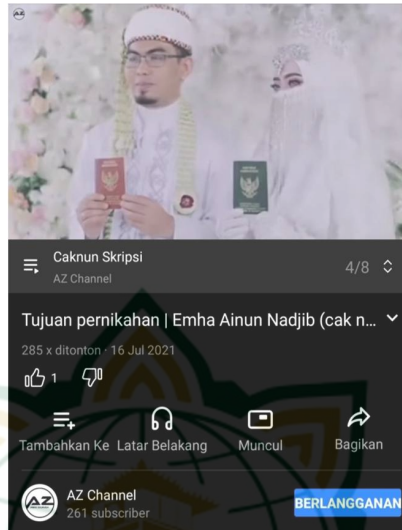
Artinya : Dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak).

Orang yang menikah menurut Emha mendapat berbagai kenikmatan seperti dalam surat Al-Fath dimana seseorang yang menikah akan mendapatkan ampunan dari Allah dan disempurnakannya nikmat dan Allah menunjuki jalan yang lurus serta memberikan pertolongan.<sup>11</sup>

Walaupun ayat ini *Asbabun Nuzulnya* bukan dalam konteks perkawinan melainkan konteks peperangan, tetapi Emha mencoba mengambil kesimpulan tentang janji-janji Allah dalam ayat tersebut dengan mengaitkan keutamaan orang menikah.

<sup>11</sup><https://youtube.be/tVnlxYt2GBM>

## 5. Video 5



Gambar 4.5. Tujuan Pernikahan-Emha Ainun Najib

Pada video berdurasi 2menit 51 detik itu Emha dalam ceramahnya Memberikan wejangan pernikahan bagi kedua pasangan suami istri. Tetapi disini penulis tidak menemukan tentang tanggal dan tempat terjadinya acara pernikahan tersebut, dalam video yang berjudul “Tujuan Pernikahan (Emha Ainun Najib)” yang diunggah oleh AZ Channel, penulis hanya mendapatkan data berupa video tentang ceramah Emha Ainun Najib. Dalam Video ini Emha juga menerangkan tentang pernikahan,bahwa orang yang menikah Allah menyebutnya *Azwaj* atau perjodohan, tidak hanya manusia yang berjodoh tetapi seluruh makhluk dunia berjodoh bahkan peristiwa itu berjodoh dengan peristiwa, nilai berjodoh dengan nilai dan lain sebagainya. Jadi disini Emha menegaskan apa yang seseorang alami itu adalah sudah di takdirkan Allah. Emha berpendapat bahwa orang menikah itu tidak diwajibkan secara fiqih dan Syariat akan tetapi diwajibkan secara takdir, karena Allah telah menciptakan *Azwaj/* Perjodohan maka kalian diperjodohkan oleh Allah. Emha menambahkan pernikahan meskipun tidak diwajibkan syariat

manusia akan tetap kawin karena perkawinan adalah kebutuhan alamiah.<sup>12</sup>

Emha juga membahas bahwa Allah menjamin hidup manusia itu karena rahmat Allah kemudian dikasih *mawaddah* dalam hati yang semacam tiupan cinta yang membuat seseorang saling mencintai. Emha menuturkan setelah seseorang diberi *mawaddah* dan *warahmah* maka seseorang akan di masukkan kepada satu rumah tangga atau keluarga dimana seseorang harus berjuang untuk mencapai *sakinah*. Emha disini menekankan makna *sakinah* adalah ketenangan, keseimbangan dan ketepatan hidup diantaraorang yang menikah yang harus di perjuangan. Menurut Emha Ainun Najib pernikahan adalah perjuangan bukan kenikmatan, kenikmatan itu terletak pada *mawaddah* dan *warahmah* sedangkan *sakinah* adalah tugas manusia dalam memperjuangkannya.

### C. Relevansi Pemaknaan Emha Ainun Najib Tentang Ayat-ayat Pernikahan Terhadap Kehidupan Keluarga di Indonesia

Pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin serta persatuan antara dua pribadi yang berasal dari keluarga, sifat, kebiasaan dan budaya yang berbeda. Pernikahan memerlukan perbaikan secara terus menerus. Setiap pernikahan membutuhkan cinta dan saling menerima pasangan masing-masing dengan latar belakang yang merupakan bagian dari kepribadiannya. Dengan ini dapat diartikan seseorang juga harus bersedia menerima dan memasuki lingkungan sosial budaya pasangannya dan karenanya diperlukan keterbukaan dan toleransi yang sangat tinggi serta saling penyesuaian diri yang harmonis.<sup>13</sup> Oleh karena itu penulis mencoba mengaitkan pemaknaan ayat pernikahan menurut Emha Ainun Najib dengan kehidupan keluarga di Indonesia dimana Emha menggunakan 3 surat dalam Al-Qur'an.

---

<sup>12</sup> <https://youtu.be/mJxegs8J3jg>

<sup>13</sup> Sirajudin, Zulkarnain, Zubaedi, *Peranan BP.4 dalam memberikan Kesehatan Perkawinan pada Masyarakat Modern*, (Yogyakarta, teras 2010), h. 15

### 1. Surat Al-Rum ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا  
 وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ  
 يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanya di antarmu rasa kasih dan sayang. sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir

Menurut Emha memaknai kata *sakana/sakinah* yaitu “ketenangan” dalam sebuah rumah tangga, Emha menambahkan seseorang yang menikah harus mengusahakan *sakinah* sebagai tujuan akhir dalam pernikahan yang harus ditempuhkan diusahakan terus menerus oleh kedua pasangan suami istri. Karena kata *sakinah* dalam ayat ini menggunakan fi'il *litaskunu* sehingga menunjukkan sesuatu yang sifatnya aktif, jadi *sakinah* adalah sesuatu yang diperjuangkan terus menerus sepanjang usia pernikahan.

Emha juga memaknai *mawaddah* yaitu rahmat khusus yang diberikan Allah kepada laki-laki dan perempuan sehingga keduanya bisa saling mencintai sehingga memiliki kecenderungan ingin terus bersama, dan Emha memaknai *rahmah* yaitu sesuatu yang diberikan Allah kepada hambanya secara universal tanpa terkecuali dan tanpa syarat yang berupa kasih sayang.

Jika dilihat dari statistik data perceraian di Indonesia yang di lansir oleh Badan Pusat Statistika tahun 2021 kasus perkara perceraian di Indonesia sebanyak 447.743 kasus, tahun 2021 menjadi tahun yang paling tinggi meningkatnya angka perceraian dari tahun-tahun sebelumnya. Faktor perselisihan dan pertengkaran dalam rumah tangga menjadi perkara terbanyak dari beberapa faktor yang mempengaruhi perceraian di Indonesia dan yang kedua disusul pengaruh faktor ekonomi



dan kekerasan rumah tangga yang memicu terjadinya perceraian.<sup>14</sup>

Terjadinya pernikahan di usia muda menjadi salah satu faktor penyebab naiknya perceraian, karena dalam diri anak muda masih sering terjadi perubahan berfikir secara psikologis. Hal ini dapat di mengakibatkan kegoncangan rumah tangga dan terjadinya pertengkaran yang mengakibatkan perceraian, karena anak muda belum mempunyai bekal yang cukup dalam menghadapi pertikaian-pertikaian yang mereka jumpai. Kebanyakan pasangan yang menikah muda belum mengerti bahwa pernikahan adalah memerlukan kesatuan tekad, kepercayaan dan penerimaan dari setiap pasangan dalam menjalani mahligai perkawinan.

Faktor yang mempengaruhi perceraian selanjutnya adalah masalah ekonomi, tingkat kebutuhan ekonomi di era sekarang memaksa kedua pasangan harus bekerja guna memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga seringkali perbedaan pendapatan atau gaji membuat tiap pasangan berselisih, apalagi jika salahsatu pasangan belum mendapatkan pekerjaan. Jika melihat keadaan, Indonesia masih menunjukkan bahwa Sebagian besar penduduk Indonesia umumnya berpenghasilan rendah bahkan seringkali penghasilan yang di dapat tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup, sehingga dengan tidak tercukupinya kebutuhan hidup merupakan penyebab utama terjadinya pertengkaran dan ketidak bahagiaan dalam keluarga. Hal ini membuat sebuah rumah tangga tidak harmonis dan sering terjadi pertengkaran karena tidak tercukupinya kebutuhan materi dan kebutuhan lainnya sehingga mengakibatkan perceraian.<sup>15</sup>

Dilihat dari banyaknya kasus perceraian dan beberapa faktor yang mempengaruhinya bisa di jadikan gambaran bahwa banyak yang belum memahami tentang tujuan pernikahan yang dimaknai oleh Emha Ainun Najib sebagai memperjuangkan *sakinah* sebagai tujuan akhir dalam pernikahan yang harus di perjuangkan terus menerus oleh pasangan suami istri walaupun pasti ada permasalahan yang selalu di hadapi, karena menurut Emha pasangan suami istri dituntut untuk berjuang terus

---

<sup>14</sup>Jateng.bps.go.id, di Akses 20 Juli 2022.

<sup>15</sup>Armansyah Matondang, "Faktor-faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan", *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* 2, 2014, h. 143-144

menerus sepanjang usia pernikahan, setiap permasalahan apa saja harus dilalui bersama agar rumah tangga itu tetap utuh, karena perjuangan orang yang menikah adalah *litaskunaila* yaitu mensakinahkan hubungan rumah tangga sampai kapanpun. Emha juga menerangkan bahwa memperjuangkan *sakinah* itu bukan hanya terletak pada hubungan pasangan suami istri saja akan tetapi juga memperjuangkan *sakinah* dalam ekonomi, *sakinah* dalam hubungan sosial dan lain sebagainya, jika konsep yang ditawarkan Emha Ainun Najib tentang pemaknaan *sakinah mawaddah warahmah* yang terdapat dalam surat Al-Rum diterapkan maka akan berpengaruh dalam mewujudkan keluarga yang harmonis.

## 2. Surat An-Nas

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ  
 شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ  
 النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Artinya : "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. 2. Raja manusia. 3. Sembahan manusia. 4. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, 5. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. 6. Dari (golongan) jin dan manusia.

Emha menjelaskan urutan-urutan surat An-Nas 1-3 memiliki prinsip yang bisa di anut oleh pasangan suami istri yakni pertama yaitu prinsip *Rububiyyah*/pengayoman, Dalam rumah tangga prinsip suami pada istri harus menjunjung sifat (*rububiyyah*) atau pengayoman dan kasih sayang antara suami istri. Sifat (*mulukiyyah*) yaitu tidak boleh memperlihatkan sifat kekuasaan (Semena-mena) antara suami istri..Yang terahir adalah Ilahiyyah (*ketaqwaan*) sifat hubungan baik antara hamba pada tuhanya.

Emha juga melanjutkan dalam surat An-Nas 4-6 bahwamanusia berpotensi menjadi setan atau minimal untuk berfungsi setan pada dirinya sendiri, yaitu ketika seseorang mengalami banyak masalah maka bisa saja muncul sifat-sifat buruk dalam diri dan hati manusia, bisa juga dipergunakan

untuk mempengaruhi orang di dekatnya bahkan terhadap dirinya sendiri.

Konsep seperti ini juga dibahas oleh Fazlur Rahman, menurutnya semua perbuatan yang dilakukan setan melingkupi perbuatan manusia, oleh karena itu hendaknya manusia selalu berhati-hati, setan sangat mudah mencelakakan manusia ketika dalam keadaan lengah maupun waspada. karena pada prinsipnya manusia kerap kali digoda setan disetiap waktu akan tetapi manusia yang bertakwa seperti yang disebut dalam al-Qur'an tidak akan terlalu terjerat dalam kejahatan tapi akan menyadari tipu daya yang dilakukan setan.<sup>16</sup>

Pernyataan bahwa manusia bisa dengan mudah mengikuti langkah setan memiliki dua aspek

- a. Setan tidak bisa memaksa manusia dalam melakukan kejahatan, tetapi usahanya adalah menghasut dan menggoda manusia sebagai sasaran untuk melakukan kejahatan.
- b. Langkah-langkah setan pada dasarnya ingin menjadikan hancur korbannya, maka penting untuk mengenali godaanya sehingga masalah utamanya ada pada diri manusia sendiri. Perlunya membentengi diri dengan ketaqwaan yang memiliki makna benteng pertahanan manusia sebagai cahaya didalam hati yakni percikan api spiritual yang selalu menyala.<sup>17</sup>

Dalam sebuah data penelitian Artike Jurnal yang berjudul “Keharmonisan Keluarga Pasangan Suami Istri Lanjut Usia” yaitu pasangan suami istri di Yogyakarta yang menikah sejak 48 tahun yang lalu. Pasangan suami istri dikarunia 2 orang anak yang berjenis kelamin perempuan dan mempunyai 6 orang cucu. Pasangan suami istri ini menikah bukan karena dijodohkan namun saling suka.

Dalam menjaga keharmonisan rumah tangga kedua suami istri tersebut saling menasehati jika salah satunya ada yang salah. Selain itu, sang istri juga mengungkapkan bahwa mengalah adalah resep untuk menghindari masalah, dalam kegiatan apapun suami istri saling membantu, kerjasama dan kompak, jika salah satunya ada yang sakit ataupun sedang

---

<sup>16</sup>Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, Trj. Evan Nurtawab, Ahmad Baiquni, h. 181

<sup>17</sup>Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, h. 187

melakukan sesuatu. Selain itu juga, pasangan suami-istri di Yogyakarta itu tidak membagi tugas pekerjaan rumah, namun dikerjakan secara bergantian. Jika ada yang sedang santai atau tidak ada kegiatan, maka orang tersebutlah yang mengerjakan tugas rumah. Dalam menjalani pernikahan kedua pasangan selalu merasa bahagia dengan kehidupan rumah tangganya. Hal tersebut dikarenakan sang suami selalu menekankan kelanggengan rumah tangga dengan selalu dan bersyukur. Melalui tata kelola rumah tangga yang baik membuat pasangan suami-istri ini menjadi harmonis dan tidak ada permasalahan rumah tangga.<sup>18</sup>

Hal ini selaras dengan faktor-faktor yang mewujudkan keluarga *sakinah* dalam jurnal tentang paradigma keluarga *sakinah mawaddah warahmah*:

a. Kuatkan agama

Secara normatif, agama adalah faktor utama dalam memilih pasangan untuk keluarga yang bahagia; semua anggota keluarga diwajibkan untuk taat agamanya masing-masing, dan jadikan agama sebagai cara hidup Anda, dan diterapkan dalam semua kegiatan. Anggota keluarga dapat menyerahkan segala urusannya kepada Allah setelah menjalani ikhtiyar. Apabila dalam kehidupan keluarga berlandaskan ajaran agama, maka sedikit sekali keburukan yang berpotensi merusak keutuhan rumah tangga, karena dalam agama mengedukasi kebaikan untuk setiap pemeluknya.

b. Sikap saling percaya antara suami dan istri

kunci utama dalam sebuah rumah tangga adalah saling mempercayai satu sama lain dalam menjaga keutuhan keluarga. Langkah ini yang harus di tekankan pada hubungan rumah tangga. Suami istri harus saling percaya dalam segala sesuatu yang mereka lakukan sehari-hari. Misalnya, istri memberikan kepercayaan kepada suaminya di tempat kerja, maupun aktivitas lainnya. Istri harus membuang rasa curiga terhadap tingkah laku suaminya, kecuali ada sesuatu yang harus curigai karena keadaan darurat. Dengan metode ini akan menimbulkan sikap optimis pada suami, sehingga jiwa suami

---

<sup>18</sup> Hanifah Sholihah, Satih Saidiyah, "Keharmonisan Pasangan Keluarga Suami Istri Lanjut Usia", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, UIN SUKA Yogyakarta, 2020.

mendapatkan rasa nyaman dan ketenangan tanpa ada intervensi.

c. Memenuhi kewajiban masing-masing

Suami dan istri harus memahami tanggung jawab mereka dalam situasi ini. seperti seorang suami yang menjalankan tugas dzohir dan batin, suami bekerja untuk menghidupi keluarga dan biaya rumah tangga. Inilah yang bisa disebut sebagai pemenuhan kebutuhan dasar. Dimana kebutuhan ini menjadi hal pokok yang harus diberikan dalam rumah tangga. sedangkan kebutuhan batin adalah kebutuhan hubungan biologis antara suami dan istri sehingga terciptanya keluarga yang tentram.<sup>19</sup>

d. Tanamkan sifat cinta dan kasih sayang kepada seluruh anggota keluarga

Menurut Tafsir Al-Misbah, sebuah keluarga harus memiliki kualitas cinta dan pengabdian. sulemen untuk membina ikatan keluarga yang kuat adalah cinta. Suami harus terus-menerus menunjukkan kasih sayang kepada istri dan anak-anak mereka dan menahan diri dari menggunakan bahasa kasar atau melakukan tindak kekerasan. Dia bertanggung jawab untuk mendidik istri dan anak-anaknya dengan lembut di atas dasar cinta.

Melihat sebuah penelitian yang terjadi di atas dapat di jelaskan bahwa kedua pasangan suami istri tersebut telah memahami tentang konsep pernikahan menurut Emha Ainun Najib, dimana kedua pasangan suami istri itu telah mengamalkan konsep *rububiyyah*/pengayoman yang di artikan Emha saling melengkapi dan tidak menggunakan prinsip *mulukiyyah*/kekuasaan untuk semena-mena dalam rumah tangga.

---

<sup>19</sup>Sifa Mulya Nurani, M. Muhsin, Paradigma Keluarga SakinahMawaddah Warahmah dan Relasinya Dengan Tingkat Perceraian Serta Pertumbuhan Penduduk di Indonesia, *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol.4 No. 1 Desember 2021,h. 24

### 3. Surat Al-Fath 1-3

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾ لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن  
 ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا  
 مُسْتَقِيمًا ﴿٢﴾ وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيمًا ﴿٣﴾

Artinya : 1. Sesungguhnya kami Telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata,2. Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang Telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus , 3. Dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang Kuat (banyak).

Orang yang menikah menurut Emha mendapat kenikmatan seperti dalam surat Al-Fath dimana seseorang yang menikah akan mendapatkan 4 kemenangan dari Allah yaitu ampunan dari Allah, disempurnakannya nikmat dan Allah menunjuki jalan yang lurus serta memberikan pertolongan.

Sebuah Jurnal tentang Studi Kasus Tentang Motivasi Pernikahan Usia Dini di jelaskan bahwa seseorang menikah termotivasi dari beberapa faktor.

#### a. Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi menjadimotivasi saat menikah, karena ditengah himpitan ekonomi yang sangat banyak bisa mempengaruhi seseorang untuk melaksanakan pernikahan, adanya pernikahan diharapkan kondisi ekonominya menjadi baik. kebanyakan orang yang sudah menikah ingin dapat meringankan dan menghidupi beban keuangan keluarganya, oleh karena itu ekonomi menjadi salah satu pendorong di balik pernikahan dalam rangka meningkatkan status sosial masyarakat miskin dan akses mereka terhadap kebutuhan dasar.

#### b. Motivasi Sosial

Faktor sosial merupakan keada'an yang berdampak dengan kehidupan bermasyarakat yang sifatnya berubah ubah, status soial sendiri sebagai proses hubungan antara manusia dan saling berinteraksi baik dalam lingkup

keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar. Meningkatkan status sosial bisa dilakukan dengan menikahkan anak dengan garis keluarga yang lebih kaya, motivasi ini dilakukan guna mengangkat status sosial kekeluargaan yang mana akan memiliki suatu kehormatan tersendiri dan meningkatnya derajat dari segi ekonomi dan dari berbagai aspek untuk menjadi baik.<sup>20</sup>

Jika melihat sebuah penelitian di atas maka dapat di tangkap bahwa banyak orang yang sudah berbeda pemahamannya tentang motivasi pernikahan yang mana dalam pernikahan bukan ingin mendapatkan ridho Allah yang sifatnya spiritual tetapi dalam penelitian di atas bergeser sehingga yang diharapkan bersifat materi berupa kedudukan sosial dan kesejahteraan ekonomi. Hal ini berbeda dengan apa yang ditunjukan Emha Ainun Najib, dimana seseorang yang menikah dimotivasi agar mencapai janji-janji Allah yang tertuang dalam surat Al-Fath yang di dalamnya membahas tentang ampunan, ditambahnya nikmat, pertolongan dan di tunjuki Allah jalan yang lurus.

## D. Analisis Data

### 1. Analisis Data Pemaknaan Ayat

#### a. Analisi Pemaknaan Emha Ainun Najib Surat Al-Rum 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا  
 إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ  
 لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaanya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanya di antaramu rasa kasih dan sayang. sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-

<sup>20</sup>Oksiana Jatningsih, Studi Kasus Tentang Motivasi Pernikahan Dini di Desa Soket Dajah, *Jurnal Of Civics And zmoral Studies*, Vol. 4 No. 2 2019, h. 91-95

benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir

Emha memaknai kata *litaskunu* adalah ketenangan, keseimbangan dan ketepatan dalam sebuah rumah tangga diantara orang yang menikah yang harus diperjuangkan. Emha menjelaskan Lafal *litaskunu* dalam ayat ini menggunakan kata kerja *litaskunuila*, disini menunjukkan bahwa pernikahan adalah sesuatu yang sifatnya dinamis bukan statis, karena perkawinan itu tidak bisa *sakinah* permanen pasti berubah-ubah. Emha memaknai *mawaddah* yaitu semacam tiupan cinta yang diberikan dan kecenderungan ingin bersama kepada laki-laki dan perempuan sehingga keduanya bisa saling mencintai, dan Emha memaknai *rahmah* yaitu sesuatu yang diberikan Allah kepada hambanya secara universal tanpa terkecuali dan tanpa syarat yang berupa kasih sayang.<sup>21</sup>

Dalam tafsir Al-Misbah kata *sakana* dimaknai sebagai diam/tenang, karena pernikahan melahirkan ketenangan batin, Setiap jenis pria atau wanita dilengkapi Allah alat kelamin yang tidak bisa berfungsi secara sempurna jika ia berdiri sendiri, kemampuan eksistensi makhluk hanya tercapai dengan penggabungan masing-masing pasangan dengan pasangannya. Dari sini Allah menciptakan hormon seksual, oleh karenanya manusia perlu menemukan lawan jenisnya, jika tidak dapat menyatu dengan pasangannya maka yang timbul adalah kegelisahan, pikirannya akan kacau dan jiwanya akan terus bergejolak. Karena itu Allah mensyariatkan manusia untuk menikah untuk memenuhi kebutuhan batinnya dan gejolak jiwanya akan mereda karena masing-masing memperoleh ketenangan, Itulah antara lain maksud kata *Litaskunuilaiha*<sup>22</sup>

Menurut M Quraish Shihab *Litaskunu* mengandung makna “cenderung/menuju kepadanya” sehingga penggalan ayat di atas bermakna Allah menjadikan pasangan suami istri masing-masing merasakan ketenangan disamping pasangan serta cenderung kepadanya. Sedangkan *mawaddah warahmah* M Quraish shihab memaknai *mawaddah* sebagai kelapangan/kekosongan. *Mawaddah* adalah jalan

<sup>21</sup> <https://youtube.be/B2bFZ-yEDEbE>

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an*, Vol 10. (Jakarta: Lentera Hati, 2005) 187-188.



terbaikannya pengutamaan kenikmatan duniawi, bahkan semua kenikmatan itu di tujukan untuk siapa yang menerima *mawaddah* tersebut. Dan karena itu siapa yang memilikinya dia tidak pernah akan memutuskan hubungan, apapun yang terjadi. Sementara *rahmah* dalam hubungan suami istri lahir bersama lahirnya anak dan ketika pasangan tersebut mencapai usia lanjut.

dilihat dari penafsiran Emha Ainun Najib dan M. Quraish Shihab ada kesesuaian dalam menafsirkan kata *litaskunu* dan *mawaddah* dalam surat Al-Rum, dimana Emha dan Quraish Shihab memaknai kata *litaskunu* dari kata *sakana* sama-sama dimaknai sebuah ketenangan batin, dan dalam memaknai *mawaddah* dimaknai wujud rasa cinta antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi ada perbedaan dalam memaknai kata *rahmah* dimana Emha memaknai rasa kasih sayang yang ada saat seseorang menikah sedangkan Quraish Shihab memaknai *rahmah* sebagai sebuah karunia Allah berupa kasih sayang yang diberikan saat mempunyai anak atau saat lanjut usia.

Surat Al-Rum 21	
Pemaknaan Emha Ainun Najib	Tafsir Al-Misbah
Emha memaknai kata <i>litaskunu</i> adalah ketenangan, keseimbangan dan ketepatan dalam sebuah rumah tangga diantara orang yang menikah yang harus diperjuangkan. Emha menjelaskan Lafal <i>litaskunu</i> dalam ayat ini menggunakan <i>fiil</i> jadi sesuatu yang bersifat aktif bukan pasif dan memaknai <i>mawaddah</i> yaitu semacam tiupan cinta yang diberikan dan kecenderungan ingin bersama kepada laki-laki dan perempuan sehingga keduanya bisa saling mencintai	Menurut M. Quraish Shihab <i>Litaskunu</i> mengandung makna “cenderung/menuju kepadanya” pada ayat di atas bermakna Allah menjadikan pasangan suami istri meraskan ketenangan dan memaknai <i>Mawaddah</i> adalah jalan terbaiknya pengutamaan kenikmatan duniawi sehingga menimbulkan rasa ingin terus bersama.
Dilihat dari penafsiran Emha Ainun Najib dan M. Quraish Shihab ada kesesuaian dalam menafsirkan kata <i>litaskunu</i> dalam surat Al-Rum, dimana Emha dan Quraish Shihab	

memaknai kata *litaskunu* dari kata *sakana* sama-sama dimaknai sebuah ketenangan batin, dan dalam memaknai *mawaddah* dimaknai wujud rasa cinta antara laki-laki dan perempuan.

b. Analisis Pemaknaan Emha Ainun Najib Surat An-Nas

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾  
 مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ  
 النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Artinya : 1. Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia.2. Raja manusia.3. Sembahan manusia.4. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi,5. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, 6. Dari (golongan) jin dan manusia.

Dalam memaknai surat An-Nas Emha mengaitkan pernikahan dengan prinsip yang terdapat pada surat An-Nas 1-3, prinsip ini bisa di anut oleh pasangan suami istri yakni

- 1) Prinsip (*Rububiyyah*) pengayoman, Dalam rumah tangga prinsip suami pada istri harus menjunjung sifat (*rububiyyah*) atau pengayoman yaitu kasih sayang antara suami istri.
- 2) Prinsip kekuasaan (*mulukiyyah*) yaitu tidak menggunakan kekuasaan antara suami dan istri.
- 3) Prinsip ketuhanan (*ilahinnas*), menjunjung sifat hubungan baik antara hamba pada tuhanya.

Emha juga melanjutkan dalam surat An-Nas 4-6 bahwa manusia berpotensi menjadi setan atau minimal untuk berfungsi setan pada dirinya sendiri, yaitu ketika seseorang mengalami banyak masalah maka bisa saja muncul sifat-sifat buruk dalam diri dan hati manusia, bisa juga dipergunakan untuk mempengaruhi orang di dekatnya bahkan terhadap dirinya sendiri<sup>23</sup>

<sup>23</sup>[https://youtube.be/Rk\\_JY\\_yk8LU](https://youtube.be/Rk_JY_yk8LU)

Pada tafsir At-Thabari surat An-Nas dimaknai

Katakanlah wahai Muhammad, saya minta perlindungan pada tuhanmu manusia (*robbinnas*), yang menguasai manusia (*malikinnas*) Allah adalah yang menguasai ciptaannya baik dari golongan manusia ataupun jin dan dari golongan lainnya. Allah memberi peringatan bahwa Allahlah yang memiliki seluruh makhluk, Yaitu pada orang-orang yang mengagungkan manusia daripada mengagungkan Allah, padahal semua dalam kekuasaan Allah. Maka semua semua yang terjadi di muka bumi ini terjadi karena taqdirnya Allah. karena Allah yang menciptakan semua makhluknya maka Allahlah yang lebih utama di agungkan. Dan Allahpun lebih berhak disembah dari pada seluruh makhluknya.

Dalam penafsirannya Imam At-thabari juga menjelsakan surat an-nas 4-6 bahwa Setan itu kadangkala bersembunyi dari manusia, tetapi dalam sebagian waktu lain setan itu memberikan bisikan-bisikan kejahatan pada manusia. Terutama setan itu bersembunyi ketika seorang hamba mengingat tuhanmu. Setan itu menggoda manusia lewat hati dan mereka tidakhanya menggoda manusia saja tetapi kug ganggu bangsa sesama jin

At-Thabari juga menambahkan ketika ada seorang berkata berarti jin itu dari golongan manusia. Maka dijawab pada ayat ini, dalam beberapa tempat Allah itu menyamakan istilah manusia dan jin. Seperti Allah menyamakan Jin itu disebut Rijal seperti dalam surat Al-jin, begitu pula dalam surat An-Nas Allah mengistilahkan Jin itu sebagai manusia,

Dan sebagaimana orang arab meriwayatkan suatu ketika ada sebagian kaum dari bangsa jin itu datang kemudian berhenti. Ada sebagian dari bangsa jin bertanya, siapa kalian semua? Kemudian sekumpulan jin yang berhenti menjawab: saya adalah segerombolan manusia dari golongan jin. Maka itu menjadi dalil bahwa Allah mengistilahkan jin sebagai manusia, begitupula yang terjadi pada surat An-Nas<sup>24</sup>

Pada pembahasan ini penulis belum menemukan tentang keterkaitan surat An-Nas dengan pemaknaan pernikahan oleh Emha Ainun Najib. Jika dilihat azbabun nuzulnya ayat ini memang tidak ada hubungannya dengan pernikahan, Akan

---

<sup>24</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Takwil al-Qur'an*, Juz 7(Beirut Dar al-Qutub al-Ilmiyah 1994). h. 587

tetapi penulis melihat bahwa Emha Ainun Najib hanya mengambil prinsip umum yang terkandung dalam surat An-Nas dan dijadikan sebagai gambaran seseorang yang menikah untuk memahami prinsip yang di tawarkan Emha Ainun Najib dalam memaknai surat An-Nas.

Surat An-Nas	
Pemaknaan Emha Ainun Najib	Tafsir At-Thabari
<p>Dalam memaknai surat An-Nas Emha mengaitkan pernikahan dengan prinsip yang terdapat pada surat An-Nas 1-3, prinsip ini bisa di anut oleh pasangan suami istri yakni Prinsip:</p> <p>a. (<i>Rububiyah</i>) pengayoman, Dalam rumah tangga prinsip suami pada istri harus menjunjung sifat (<i>rububiyah</i>) atau pengayoman yaitu kasih sayang antara suami istri.</p> <p>b. Prinsip kekuasaan (<i>mulukiyyah</i>) yaitu tidak menggunakan kekuasaan antara suami dan istri.</p> <p>c. Prinsip ketuhanan (<i>ilahnmas</i>), menjunjung sifat hubungan baik antara hamba pada tuhanya.</p>	<p>Dalam surat An-Nas At-Thabari menerangkan bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar berlingung kepada Allah tuhannya manusia (<i>rububiyah</i>) dan yang menguasai seluruh mahluk ciptaanya (<i>mulukiyyah</i>) dari golongan jin, manusia dan golongan lainnya.</p>
<p>Pada pembahasan ini penulis belum menemukan tentang keterkaitan surat An-Nas dengan pemaknaan pernikahan oleh Emha Ainun Najib. Jika dilihat azbabun nuzulnya ayat ini memang tidak ada hubungannya dengan pernikahan, Akan tetapi penulis melihat bahwa Emha Ainun Najib hanya mengambil prinsip umum yang terkandung dalam surat An-Nas dan dijadikan sebagai gambaran seseorang yang menikah untuk memahami prinsip yang di tawarkan Emha Ainun Najib dalam memaknai surat An-Nas.</p>	

c. Analisis Pemaknaan Emha Ainun Najib Surat Al-Fath

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾ لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن  
 ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا  
 مُسْتَقِيمًا ﴿٢﴾ وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيمًا ﴿٣﴾

Artinya : 1. Sesungguhnya kami Telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, 2. Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang Telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus, 3. Dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang Kuat (banyak).

Orang yang menikah menurut Emha mendapat kenikmatan seperti yang tertuang dalam surat Al-Fath, dimana seseorang yang menikah akan mendapatkan 4 kemenangan dari Allah yaitu ampunan dari Allah, disempurnakannya nikmat dan Allah menunjuki jalan yang lurus serta diberikan pertolongan.<sup>25</sup>

Dalam tafsir Al-Kassaf dijelaskan surat Al-Fath 1-3

Sesungguhnya kami Telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, yaitu penaklukan kota Makkah, ketika nabi perjalanan kembali dari makkah saat terjadinya perjanjian Hudaibiyah maka karena kejadian itu dinamailah surat ini dengan surat Al-Fath, dan surat Al-Fath ini menggunakan Fiil madhi (*fatahna*) karena untuk (*tahqiq*) menguatkan bahwa Allah yang membukakan/menaklukkan kota makkah untuk nabi Muhammad.

Ketika ada yang bertanya bagaimana surat Al-Fath diturunkan dan dijadikan alasan Allah memberikan pengampunan. Maka dijawab oleh Zamakhsyari surat Al-Fath itu bukan dijadikan sebagai alasan sebagai pengampunan tetapi karena berkumpulnya suatu dari 4 perkara yaitu Ampunan, penyempurnaan nikmat, ditunjukkan jalan yang

<sup>25</sup><https://youtube.be/tVnlxYt2GBM>

lurus, dan diberi pertolongan dari Allah. Seakan-akan Allah berkata bahwa: Kami telah memudahkan kepadamu untuk menaklukkan kota Makkah dan kami juga telah menolongmu untuk menaklukkan musuh-musuhmu supaya kami bisa mengumpulkanmu diantara 2 kemulyaan dunia dan akhirat. Tetapi juga bisa di tafsiri bahwa adanya *fathu* makkah itu sebagai medan jihad untuk mengalahkan musuh maka menjadi sebab Allah menurunkan Ampunan dan Allah memberikan pahala. Dan kata *fathu* dimaknai kemenangan di negara/kota musuh ataupun dimaknai senjata dalam peperangan. Karena *fathu* makkah di gantungkan pada kemenangan dalam mengalahkan musuh, maka ketika berhasil maka disebut *fathu*, dan ada yang mengatakan fathu sebagai kemenangan atas perjanjian hudaibiyah.<sup>26</sup>

Jika dilihat dari asbabun nuzul surat Al-Fath, ayat ini memang tidak terkait dengan pernikahan melainkan seperti yang dijelaskan dalam tafsir Al-Kasyaf tetapi Emha Ainun Najib hanya mengaitkan surat Al-Fath dengan pernikahan sebagai motivasi seseorang yang akan menikah saja, Emha hanya mengambil prinsip umumnya, meskipun ayat itu secara khusus tidak bicara tentang pernikahan.

Surat Al-Fath	
Pemaknaan Emha Ainun Najib	Tafsir Al-Kasyaf
Orang yang menikah menurut Emha mendapat kenikmatan seperti yang tertuang dalam surat Al-Fath, dimana seseorang yang menikah akan mendapatkan 4 kemenangan dari Allah yaitu a. Ampunan dari Allah b. disempurnakannya nikmat c. Allah menunjuki jalan yang lurus d. diberikan pertolongan.	Dalam tafsir Al-Kasyaf ayat ini menjelaskan tentang pertolongan Allah kepada Nabi Muhammad dan para sahabat saat menahliki kota makkah, dimana Allah dengannya menurunkan kemulyaan yaitu berupa ampunan, disempurnakannya nikmat dan Allah memberi petunjuk kepada kaum muslimin serta Allah memberi pertolongan yang nyata.

<sup>26</sup> Al-Zamakhsyari, *al-Kasyaf an Haqaiki al-Tanzili Wa 'uyuni Ta'wil fi Wujuh al-Takwil*, (Bairut: Dar Al-Marefah 2009) h. 1024

Jika dilihat dari asbabun nuzul surat Al-Fath, ayat ini memang tidak terkait dengan pernikahan melainkan seperti yang dijelaskan dalam tafsir Al-Kassyaf tetapi Emha Ainun Najib hanya mengaitkan surat Al-Fath dengan pernikahan sebagai motivasi seseorang yang akan menikah saja, Emha hanya mengambil prinsip umumnya, meskipun ayat itu secara khusus tidak bicara tentang pernikahan.

## 2. Analisis Data Relevansi Pemaknaan Ayat

### a. Analisis Relevansi Pemaknaan Surat Al-Rum ayat 21

Menurut Emha kata *sakana/sakinah* yaitu “ketenangan” dalam sebuah rumah tangga, Emha menambahkan seseorang yang menikah harus mengusahakan *sakinah* sebagai tujuan akhir dalam pernikahan yang harus ditempuh dan diusahakan terus menerus oleh kedua pasangan suami istri. Karena kata *sakinah* dalam ayat ini menggunakan fi’il *litaskun* sehingga menunjukkan sesuatu yang sifatnya aktif, jadi *sakinah* adalah sesuatu yang diperjuangkan terus menerus sepanjang usia pernikahan.<sup>27</sup>

Emha memaknai *mawaddah* yaitu rahmat khusus yang diberikan Allah kepada laki-laki dan perempuan sehingga keduanya bisa saling mencintai sehingga memiliki kecenderungan ingin terus bersama. dan Emha memaknai *rahmah* yaitu sesuatu yang diberikan Allah kepada hambanya secara universal tanpa terkecuali dan tanpa syarat yang berupa kasih sayang.

Dalam buku Bimbingan Pernikahan yang diterbitkan oleh Kementerian Agama disebutkan gambaran konsep *sakinah mawaddah warahamah* ada beberapa faktor.

- 1) Kata *sakinah* disebut beberapa kali dalam Al-Qur’an, dimana dijelaskan *sakinah* yang datang dari Allah SWT diberikan Allah kepada hati para Nabi dan orang-orang yang beriman agar tabah dan tidak gentar menghadapi masalah, atas dasar makna ini maka keluarga *sakinah* dapat dipahami sebagai keluarga yang tetap tenang (harmonis) meskipun saat menghadapi masalah besar dan sebanyak apapun.

---

<sup>27</sup> <https://youtube.be/B2bFZ-yEDEbE>

- 2) *Mawaddah* adalah perasaan cinta yang melahirkan keinginan untuk membahagiakan pasangan.
- 3) *Rahmah* adalah perasaan cinta yang melahirkan keinginan untuk membahagiakan orang disekitarnya.
- 4) Pasangan suami istri memerlukan *mawaddah* dan *rahmah* sekaligus yakni perasaan cinta yang melahirkan keinginan untuk saling membahagiakan dirinya dan pasangannya baik dalam suka maupun duka.<sup>28</sup>

Jika dilihat dalam pemaknaan Emha dengan buku Bimbingan Pernikahan yang diterbitkan oleh Kemenag ada kesesuaian dalam tercapainya rumah tangga *sakinah mawaddah warahmah* di Indonesia, dimana dalam pemaknaan *sakinah* Emha menekankan semangat perjuangan seseorang yang menikah harus terus berjuang untuk *sakinah* walaupun ada beberapa faktor penghalang di dalamnya, hal ini selaras dengan buku yang diterbitkan Kemenag karena sama-sama menganjurkan perjuangan dalam rumah tangga, Dan memaknai *mawaddah warahmah* berupa perasaan cinta dan kasih sayang kepada pasangan suami istri agar rumah tangganya bahagia (*sakinah*).

b. Analisis Relevansi Pemaknaan Surat An-Nas.

Emha menjelaskan urutan surat An-Nas 1-3 memiliki prinsip yang bisa dianut oleh pasangan suami istri yakni pertama yaitu prinsip *Rububiyyah*/pengayoman, Dalam rumah tangga prinsip suami pada istri harus menjunjung sifat (*rububiyyah*) atau pengayoman dan kasih sayang antara suami istri. Sifat (*mulukiyyah*) yaitu tidak boleh memperlihatkan sifat kekuasaan /semena-mena antara suami istri. Yang terahir adalah *Ilahiyah* (*ketaqwaan*) sifat hubungan baik antara hamba pada tuhanya. Emha juga melanjutkan dalam surat An-Nas 4-6 bahwa manusia berpotensi menjadi setan atau minimal untuk berfungsi setan pada dirinya sendiri.

Jika merujuk pada Buku Bimbingan Perniakahan Kemenag tentang Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin disebutkan ada 4 pilar yang menentukan rapuh atau kokohnya sebuah keluarga.

---

<sup>28</sup>Alissa Qotrunnada Munawwarah dkk, *Modul Bimbingan Perkawinan Untuk Calon Pengantin*, (Puslitbang Kementerian Agama RI, 1 Desember 2016) h. 31.



- 1) Berpasangan (*Zawaj*): Pergaulan dalam perkawinan disebut sebagai *Zawaj* (berpasangan). Suami-istri itu laksana sepasang sayap yang bisa membuat seekor burung terbang tinggi untuk hidup dan mencari kehidupan. Keduanya penting, saling melengkapi, salingmenopang, dan saling kerjasama. Dalam ungkapan Al-Qur'an, suami adalah pakaian bagi istri dan istri adalahpakaian bagi suami (Qs. al-Baqarah/ 2:187),
- 2) Janji kokoh (*Mitsaqan ghalizhan*): suami-istri sama sama menghayati perkawinan sebagai ikatan yang kokoh(Qs. an-Nisa/ 4:21) agar bisa menyangga seluruh sendi-sendi kehidupan rumah tangga. Keduanya diwajibkan menjaga ikatan ini dengan segala upaya yang dimiliki. tidak bisa yang satu menjaga dengan erat, sementara yang lainnya melemahkannya.
- 3) Saling memperlakuan pasangan dengan baik (*Mu'asyarah bil-Ma'ruf*): ikatan perkawinan harus dipelihara dengan cara saling memperlakukan pasangannya dengan baik. (Qs. An-Nisa/ 4: 19). Seorang suami harus selalu berpikir, berupaya, dan melakukan segala yang terbaik untuk istri. begitupun istri pada suami. Kata *mu'asyarah bilma'ruf* ' adalah bentuk kata kesalingan sehingga perilaku berbuat baik harus bersifat timbal balik, yakni suami kepada istri dan istri kepada suami.
- 4) Musyawarah: pengelolaan rumah tangga terutama jika menghadapi persoalan harus diselesaikan bersama (Qs.Al-Baqarah/ 2:23). Musyawarah adalah cara yang sehat untuk berkomunikasi, meminta masukan, menghormati Pandangan pasangan, dan mengambil keputusan yang terbaik.<sup>29</sup>

Pemaknaan Emha Ainun Najib pada surat An-Nas mempunyai beberapa kecocokan dengan Panduan Pernikahan yang diterbitkan kemenang tentang 4 pilar yang menentukan kokohnya rumah tangga, dimana Emha menawarkan Prinsip yang terkandung dalam surat An-Nas berupa pengayoman, Kekuasaan dan hubungan baik dengan

---

<sup>29</sup> Alissa Qotrunnada dkk, *Modul Bimbingan Perkawinan* (Puslitbang Kementerian Agama RI, 1 Desember 2016) h. 24.

tuhan itu sejalan dengan 4 pilar yang digagas dalam buku Panduan Pernikahan.

c. Analisis Relevansi Pemaknaan Surat Al-Fath 1-3.

Orang menikah menurut Emha mendapat kenikmatan seperti yang tertuang dalam surat Al-Fath, dimana seseorang yang menikah akan mendapatkan 4 kemenangan dari Allah yaitu ampunan dari Allah, disempurnakannya nikmat dan Allah menunjuki jalan yang lurus serta diberikan pertolongan.

Pada buku Bimbingan Pernikahan yang diterbitkan Kemenag tentang Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin dituliskan bahwa seseorang yang menikah harus mengerti tujuan perkawinan guna mencukupi kebutuhan keluarga.

- 1) Orang yang menikah harus mampu mengidentifikasi kebutuhan keluarga.
- 2) Orang yang menikah harus mampu memahami peran dan tugas yang dibagikan dalam upaya kebutuhan berkeluarga.
- 3) Orang yang menikah memahami dalam pemenuhan kebutuhan keluarga yang diperlukan kerjasama antara suami dan istri seperti tim kerja dengan visi dan misi yang dibangun bersama.<sup>30</sup>

Melihat buku Bimbingan Pernikahan di atas tentang Tujuan Pernikahan tidak cocok dengan tujuan menikah yang dibahas oleh Emha Ainun Najib, karena dalam Buku Bimbingan Pernikahan tersebut tidak dituliskandari aspek tujuan agama tetapi ditekankan tujuan persiapan dalam aspek ekonomi, berbeda dengan Emha yang membahas tujuan pernikahan dengan motivasi spiritual. Akan tetapi jika merujuk pada jurnal yang berjudul "Tafsir QS. An-Nur: 32 tentang anjuran menikah" pada jurnal merujuk pada surat An-Nur ayat 32.

---

<sup>30</sup>Alissa Qotrunnada dkk, *Modul Bimbingan Perkawinan* (Puslitbang Kementrian Agama RI, 1 Desember 2016) h. 53.

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ  
 وَإِمَائِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ  
 وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.

Pada jurnal ini dalam menjelaskan surat An-Nur ayat 32 menukil pendapat Sayyid Quthb dan At-thabari. menurut Sayyid Quthb, ayat ini memuat perintah kepada umat Islam agar menikahkan orang yang sudah siap/layak dan tidak terlalu memperlumahkan finansial sebagai alasan menunda pernikahan. Sayyid Quthb menjelaskan Rezeki itu datang dari Allah, dan Allah telah mejamin kekayaan bagi mereka bila pandai memilih jalan yang suci dan terhormat.<sup>31</sup>

Jika orang yang mereka nikahi tidak stabil secara finansial, Allah akan mencukupinya rizki mereka. Selain itu, At-Tabari memberikan cerita untuk memperjelas bagian ini. Dia mengutip sebuah riwayat dari Ali yang mengatakan bahwa Allah telah memerintahkan mereka untuk menikah, bersama-sama dengan orang-orang merdeka dan budak-budak mereka, dan telah menjanjikan kemakmuran dalam perkawinan mereka.<sup>32</sup>

Jika melihat pada pembahasan jurnal di atas terdapat kecocokan pemaknaan Emha Ainun Najib dalam memaknai tujuan pernikahan dimana menurut Emha seseorang yang menikah akan di tolong Allah, pemaknaan itu sesuai dengan pembahasan jurnal tersebut yang membahas pertolongan Allah pada surat An-Nur ayat 32.

<sup>31</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, (Kairo Darus Syuruq, 1990).

<sup>32</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Takwil al-Qur'an*, Juz 5 (Beirut Dar al-Qutub al-Ilmiyah 1994). h. 422

Sedangkan dalam kitab *Manba'Assa'adah* yang membahas *Ghorizah Al-Jinsiyyah* (pemenuhan hubungan seksual) menukil pendapat Ibn al-Qayyim al-Jawziyya mengatakan dalam *Zad al-Ma'ad* tentang kenikmatan seseorang yang menikah:

“Senggama pada awalnya didirikan untuk tiga hal, yang tujuan awalnya:

1. Pelestarian keturunan untuk kelangsungan hidup di dunia sampai masa yang Allah tetapkan.
2. Mengeluarkan Air yang membahayakan atau yang menyumbat dalam tubuh.
3. Memenuhi keinginan, mencapai kenikmatan dan berbahagia dengan nikmat.<sup>33</sup>

Jika melihat pada pembahasan di atas ada kecocokan pemaknaan Emha Ainun Najib dalam memaknai surat Al-Fath dengan tujuan orang yang menikah dalam kitab *Manba'Assa'adah* yaitu tentang disempurnakannya nikmat, dimana seseorang yang menikah akan Allah tambahkan nikmatnya yaitu berupa kenikmatan yang terdapat pada orang yang menikah.



---

<sup>33</sup> Faqihuddin Abdul Qodir, *Manba'Assa'adah*, (Cirebon: Rumah Mubadalah 2021). h. 24